

EKSISTENSI KOMUNITAS HANDLETTERING SURAKARYA DI SURAKARTA

Rizky Priya Aji¹, Taufik Murtono²

¹Prodi S-1 Desain Komunikasi Visual.
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: rezkypriyo@gmail.com

²Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: taufik@isi-ska.ac.id

Abstract

The existence of the Surakarya Handlettering Community in Surakarta. This community is a learning group to write handlettering art in Surakarta, which was formed in 2014, where currently dozens of members have joined who have creativity and expertise in the art of handlettering. This research uses descriptive qualitative method which aims to examine how the role of the Surakarya Community in the development of handlettering in Surakarta and how to develop the style and work of handlettering in Surakarta. Data analysis was carried out by interviewing several community members, direct observation by means of observation and making a questionnaire, and documenting community activities in the form of pen meet-ups. This research found that the existence of communities in popularizing the arts of handlettering and calligraphy was formed through two aspects, namely the role through several internal and external activities such as exhibitions, belcor (belmen corner), pen meet up, ngangsu kaweruh and lettering camp. The second aspect is in the form of alternative styles and handlettering works that have been developed covering 7 (seven), namely: decorative lettering, script lettering, chalk lettering, watercolor lettering, calligraphy brushes, modern calligraphy and calligraphy blackletter. The art of handlettering is in the form of murals that decorate several cafes and corners of the city of Surakarta, besides the work of the Surakarya community which is applied in the form of media such as helmets, tote bags, packaging, pillow covers and t-shirts. For the Surakarya community in the future it will be more developed and promote the community in cultivating the arts of handlettering and calligraphy both at the local and national levels.

Keywords: community, handlettering, existence, Surakarta.

Abstrak

Eksistensi Komunitas *Handlettering* Surakarya di Surakarta. Komunitas ini merupakan kelompok belajar menulis seni *handlettering* di Surakarta yang terbentuk sejak tahun 2014, dimana saat ini puluhan anggota bergabung yang memiliki kreativitas dan keahlian di bidang seni *handlettering*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mengkaji bagaimana peran Komunitas Surakarya dalam perkembangan *handlettering* di Surakarta dan bagaimana mengembangkan gaya dan karya *handlettering* di Surakarta. Analisis data dilakukan dengan cara wawancara

e-ISSN 2774-2792 p-ISSN 2774-2806 Vol. 1 No.2, Desember 2020



kepada beberapa anggota komunitas, observasi secara langsung dengan cara pengamatan dan membuat kuesioner, serta mendokumentasikan dalam kegiatan komunitas berupa pen meet up. Penelitian ini menemukan bahwa eksistensi komunitas dalam mempopulerkan seni handlettering dan kaligrafi dibentuk melalui dua aspek, yaitu peran melalui beberapa kegiatan yang bersifat internal dan eksternal seperti pameran, belcor (belmen corner), pen meet up, ngangsu kaweruh dan lettering camp. Aspek kedua berupa alternatif gaya dan karya handlettering yang dikembangkan meliputi 7 (tujuh), yaitu: decorative lettering, script lettering, chalk lettering,watercolor lettering, brush kaligrafi, modern kaligrafi dan blackletter kaligrafi. Pengaplikasian seni handlettering berupa mural yang menghiasi beberapa cafe dan sudut kota Surakarta, selain itu karya dari komunitas Surakarya yang diaplikasikan dalam bentuk media seperti helm, totebag, packaging, cover bantal dan kaos. Bagi komunitas Surakarya kedepannya menjadi lebih berkembang dan mempromosikan komunitas dalam menggeluti seni handlettering dan kaligrafi baik di tingkat lokal maupun nasional.

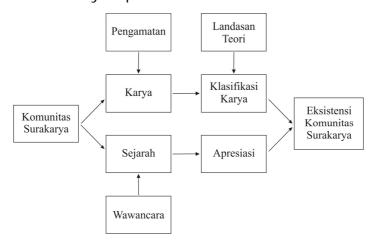
Kata Kunci: komunitas, handlettering, eksistensi, Surakarta.

PENGANTAR

Komunitas Surakarya merupakan komunitas belajar menulis handlettering dan kaligrafi di Surakarta. Nama Surakarya diambil dari "Surakarta" sebagai daerah domisili anggota komunitas, kemudian "karya" yang artinya mengarah kepada hasil olahan karya seni. Terbentuk pada tahun 2014 komunitas Surakarya menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Penelitian ini mengkaji eksistensi komunitas handlettering Surakarya dalam perkembangan handlettering di Surakarta. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisa gaya dan karya dengan memusatkan pengamatan pada permasalahan yang ada. Eksistensi komunitas Surakarya ditelusuri melalui perannya dalam berbagai aktivitas, karya dan gaya yang dihasilkan, berguna sebagai informasi kepada masyarakat tentang gaya maupun karya serta teknik proses dalam berkarya komunitas handlettering dan kaligrafi Surakarya di Surakarta. Lettering adalah seni menggambar huruf-huruf berdasarkan keterampilan keterampilan juru gambar. Lettering terdiri atas kombinasi spesifik dari berbagai bentuk huruf yang dibuat untuk menciptakan karya seni (Abbey Sy, 2016:7). Beberapa penelitian tentang handlettering yang pernah dilakukan oleh Aribowo (2013), Handriyotopo (2014) namun tidak ada satupun yang membahas tentang komunitas Surakarya.



Langkah-langkah penelitian ditempuh melalui observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat non verbal. Sekalipun dasar utama dari pada metode observasi adalah penggunaan indera visual dan indera yang lain. Sedangkan analisis penelitian merujuk (HB.Sutopo, 2006:40) berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat.



Gambar 1. Bagan Alur Pikir Penelitian (Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2018)

PEMBAHASAN

a. Komunitas Surakarya

Di akhir tahun 2014 bulan Oktober Komunitas Surakarya terbentuk, berawal dari pencarian penggiat seni handlettering di sosial media Instagram, kemudian menemukan akun yang bernama Kaligrafina dan saling berkomunikasi melalui kolom komentar. Setelah berkomunikasi mendapatkan jawaban untuk bergabung pada komunitas Belmen. Belmen merupakan komunitas belajar menulis handlettering pusat yang ada di Jakarta. Dari berkomunikasi melalui sosial media Instagram, terkumpullah beberapa orang menulis indah dan suka terhadap seni handlettering yang ada di Solo untuk sharing dan bertemu sesama penggiat seni handlettering.



Seperti yang dikatakan salah satu *founder* komunitas Surakarya bernama Fadhl "Berdirinya komunitas Surakarya di akhir tahun 2014, ada beberapa orang suka menulis indah yang berkomunikasi melalui Instagram. Kemudian mencari komunitas menulis indah dan menemukan akun Kaligrafina, dan berkomunikasi untuk bergabung, lalu diarahkan ke akun Belmen yang belum tersebar di kota-kota besar seperti sekarang tetapi sudah ada beberapa anggota Belmen yang sudah menyebar seperti di Solo, Jogja, Jakarta dan Bandung. 31 Oktober 2014 melakukan pertemuan di *Playground Cafe* Solo yang terdiri dari Alib isa, Wendi, Alm. Tille, Fadhl dan Bagas orang Jogja."



Gambar 2. Foto Komunitas Surakarya (Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

Awal terbentuknya komunitas Surakarya yaitu berawal dari pencarian seniman handlettering di wilayah Solo melalui sosial media Instagram. Setelah menemukan beberapa orang maupun seniman yang menggeluti seni menulis indah handlettering dan kaligrafi di wilayah Solo, kemudian melakukan pertemuan di salah satu cafe di Solo yaitu Playground Cafe pada tanggal 31 bulan Oktober tahun 2014. Melalui pertemuan tersebut dihasilkan sebuah ide mengunjungi komunitas belajar menulis pusat yang ada di Jakarta bernama Belmen. Hasil kunjungan dari Belmen pusat, kemudian membentuk komunitas handlettering dan kaligrafi untuk wilayah Solo dengan nama pertama kali yaitu Belmen Surakarta. Pemilihan nama Surakarya diambil dari domisili yang berada di wilayah Surakarta dan meliputi orang orang yang berkarya. Fadhl mengatakan "Surakarya adalah komuitas belajar menulis indah yang berada di Surakarta, hanya



dengan mengubah satu huruf T diganti dengan Y. Pemilihan nama Surakarya diambil dan dipilih karena kita berada di wilayah Surakarta dan terdiri dari orang-orang berkarya seni *handlettering*.

b. Struktur Organisasi Dan Logo Komunitas Surakarya

Kepengurusan yang diperbarui setiap tahunnya ini memunculkan beberapa nama baru dalam struktur keorganisasian di komunitas Surakarya. Komunitas Surakarya sudah dua kali memperbarui daftar kepengurusan, hal ini mewujudkan semua anggota terlibat dalam membina maupun menjaga keeksistensiannya sebagai komunitas *handlettering* di Surakarta. Berikut struktur organisasi terbaru komunitas Surakarya:



Gambar 3. Bagan Struktur Organisasi Komunitas Surakarya (Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

Komunitas Surakarya dikenal sebagai komunitas *handlettering* di Surakarta. Tidak hanya dengan karya dan kegiatannya, komunitas Surakarya juga dikenali dengan sebuah logo yang bertuliskan Surakarya Belmen Surakarta. Berikut logo yang menjadi identitas komunitas Surakarya:



Gambar 4. Logo Komunitas Surakarya (Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

c. Kegiatan Komunitas Surakarya

Berdirinya komunitas tentunya didukung dengan adanya berbagai macam kegiatan yang membuat komunitas tersebut lebih hidup dan terlihat keberadaanya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah para anggotanya supaya lebih banyak dan tertarik terhadap komunitas tersebut. Selain itu, mereka dapat saling bertukar ide, pikiran, dan kreatifitas dalam beberapa kegiatan yang dijalankan oleh komunitas itu sendiri. Salah satunya adalah komunitas *handlettering* dan kaligrafi Surakarya yang berada di Surakarta yang mempunyai agenda kegiatan. Beberapa agenda kegiatan yang dilakukan komunitas Surakarya sebagai berikut:

1. Belcor (Belmen Corner)

Belcor (Belmen Corner) yang berarti belajar menulis "corner", mengapa disebut belajar menulis "corner". Kegiatan belcor ini diadakan rutin selama seminggu sekali dihari selasa dari jam 18.00 WIB sampai selesai. Seperti yang dikatakan ketua komunitas Surakarya Ruddy Setiawan "Kegiatan setiap minggu pada hari selasa belcor (belmen corner) pertama dilakukan di Playground Cafe karena memang memakai tempat di pojok ruangan terus disebut dengan belcor (belmen corner)."



Gambar 5. Foto Kegiatan *Belcor* (Belmen *Corner*) (Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

2. Pemeran karya bertema "Pitutur Becik" di Balai Soedjatmoko Solo

Komunitas Surakarya dalam memperkenalkan seni handlettering ke masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Surakarta tidak hanya melalui portofolio online ataupun akun sosial media Instagram masing-masing para anggotanya. Melalui pameran yang dilaksanakan di salah satu ruangan yang ada di Balai Soedjatmoko Solo. Komunitas Surakarya menggelar beberapa karya yang berisikan kalimat-kalimat motivasi yang berbahasa Jawa, Indonesia dan Inggris. Pameran yang bertema "Pitutur Becik" yang berarti dalam bahasa Indonesia yaitu ucapan maupun ungkapan yang baik. Pelaksanaan pameran dilaksanakan selama satu minggu dari tanggal 16 hingga 22 April tahun 2016. Pameran bertajuk "Pitutur Becik" bertujuan untuk mempopulerkan handlettering dan kaligrafi.



Gambar 6. Foto Pameran *Pitutur Becik* (Sumber : Ruddy Setyawan, 2018)

3. *Ngangsu kaweruh* (Mencari ilmu)

Ngangsu kaweruh adalah kegiatan komunitas Surakarya yang dilakukan di luar Kota Solo. Kegiatan yang dilakukan seluruh dan beberapa anggota komunitas Surakarya ini memiliki makna dalam Bahasa Indonesia yaitu mencari ilmu. Pencarian ilmu yang dilakukan kepada industri-industri kreatif, studio desain dan pasti berkunjung pada komunitas belajar menulis handlettering lainnya yang tersebar di Indonesia. Kegiatan ngangsu kaweruh yang dilakukan komunitas Surakarya dengan peserta hampir seluruh anggota komunitas Surakarya yaitu berkunjung pada industri kreatif PT. Aseli Dagadu Djokdja pada tahun 2015 di Yogyakarta. Perusahaan kreatif yang terkenal dengan merek Dagadu ini merupakan industri kreatif yang sudah menjadi ciri khas Yogyakarta dan menjual hasil rancangan desain grafis yang menarik dan unik melalui berbagai media merchandise seperti tas, sticker, gantungan kunci dan terutama pada kaos.





Gambar 7. Kegiatan *Ngangsu Kaweruh* di Dagadu Yogyakarta (Sumber : Wendy Wahyu, 2018)

d. Pengertian Handlettering

Sebelum teknologi jauh berkembang seperti saat ini dan mesin cetak ditemukan, seniman jaman dahulu menggunakan alat-alat sederhana yang sangat kompleks untuk memproduksi sebuah *lettering*, ilustrasi bergambar dan ukiran dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, komputer telah membuat prosedur yang cukup rumit tetapi mempermudah dalam menentukan sebuah presisi pada proses pembuatan *lettering*. *Handlettering* merupakan bagian informal dari tipografi yang bersifat ekspresif. Menurut (Abbey Sy, 2016:7-8) mengungkapkan bahwa *handlettering* adalah seni menggambar huruf dan terdiri atas kombinasi spesifik dari berbagai bentuk huruf yang dibuat untuk menciptakan karya seni.



Gambar 8. Foto *Handlettering* (Sumber: Dimas Fakhrudin, 2015)

e. Jenis-Jenis Handlettering

Jenis huruf dalam tipografi tentunya sangat beragam, mulai dari *Sans serif, Serif, Old style* hingga *Transitional* dan masih ada beberapa jenis huruf dan klasifikasinya. Hal ini juga terdapat di *handlettering* yang memiliki jenis-jenis huruf yang bisa dikreasikan. Menurut Abbey Sy dalam bukunya yang berjudul *ABC Of Handlettering* pada tahun 2016 dari halaman 16 sampai 19 menjelaskan ada 4 klasifikasi jenis huruf dalam *handlettering*, yaitu:

a. Serif

Huruf atau simbol dengan garis kecil yang menempel pada akhir setiap goresan (yang disebut juga dengan istilah *serif*) dikategorikan menjadi gaya *font serif.*Serif adalah salah satu gaya *font* tertua dan sering disebut sebagai *typeface* Romawi.

Jenis huruf ini memancarkan nuansa tradisional dan klasik dalam karya handlettering. Serif sering digunakan pada bagian badan sebuah teks karena lebih mudah dibaca dan tidak membuat mata pembaca cepat lelah.





Gambar 9. Serif Lettering (Sumber: Abbey Sy, 2016)

b. Sans Serif

Sans serif adalah gaya font yang tidak seperti serif (Sans berarti "tanpa" dalam bahasa Prancis). Karena sering juga disebut typeface Gothic, serif memberikan tampilan yang modern serta bersih dalam handlettering. Gaya font ini banyak digunakan untuk memberikan penekanan karena karakteristiknya yang hitam dan tebal secara alami.



Gambar 10. Sans Serif Lettering (Sumber: Abbey Sy, 2016)



c. Script

Script adalah gaya font yang berasal dari goresan yang mengalir dan sering kali tercipta dari tulisan tangan. Gaya script bersifat lebih menarik dan elegan secara alami, serta dapat bervariasi dari formal hingga santai tergantung pada tampilan dan nuansa dalam handlettering. Script sering kali digunakan untuk karya formal dan iklan yang elegan. Hasil yang dihasilkan dari jenis handlettering script merupakan keharmonisan dalam menarik garis dan konsiten bentuk garisnya.



Gambar 11. Script Lettering (Sumber: Abbey Sy, 2016)

d. Decorative

Gaya font dekoratif adalah bentuk huruf yang sebelumnya telah dirancang dalam estetika tertentu sehingga membuatnya tampak sengaja dihias agar tampil cantik. Font ini juga dikenal sebagai jenis tulisan ornamental atau display, serta dengan sifat alaminya yang artistik dan menarik perhatian. Font dekoratif biasanya digunakan untuk karya yang membutuhkan tampilan dan nuansa yang otentik dan ekspresif.





Gambar 12. Decorative Lettering (Sumber: Abbey Sy, 2016)

f. Karya Komunitas Surakarya

Komunitas yang berdiri sejak tahun 2014 ini tentunya sudah memiliki perkembangan jumlah anggota dan karya-karya yang menghiasi tembok dan beberapa cafe di kota Solo. Setelah hampir 5 tahun berdiri, komunitas Surakarya tentunya memiliki beberapa karnya yang bisa dijumpai di beberapa tempat maupun cafe di wilayah Solo. Beberapa karya komunitas Surakarya yang dikerjakan secara bersama-sama yaitu sebagai berikut:

1. Mural bertema *Street Art* "Solo is Solo" di Jalan Gatot Subroto Kota Surakarta Memperkenalkan seni *handlettering* di wilayah Surakarta komunitas Surakarya dalam hal ini ikut ambil bagian dalam acara mural kolektif yang bekerja sama dengan seniman-seniman lokal gambar mural dan pemerintah kota Surakarta yang bertema "Solo is Solo" pada tahun 2017. Acara yang bertujuan untuk memperkenalkan seni *street art* pada masyarakat umum khususnya di wilayah kota Surakarta.





Gambar 13. Foto Mural *Street art* "Solo is Solo" (Sumber : Talenta Priyatmojo, 2018)

2. Mural "Kopi Untuk Semua" di Yellow Truck Coffee Surakarta

Komunitas Surakarya dalam hal ini membuat karya berupa tulisan "Kopi Untuk Semua" dengan bahan dan media berupa kayu lapis atau juga sering disebut dengan tripleks. Proses dilakukan yaitu melalui beberapa tahap seperti sketsa, mengisi pola hingga tahap menampilkan hasil. Alat yang dipakai berupa pensil, kuas cat dan cat kayu. Media kayu tripleks yang di pakai berukuran cukup besar untuk sebuah karya handlettering. Karya yang sangat menarik perhatian bagi pengunjung cafe ini memiliki ukuran panjang 6 meter dan lebar 2 meter yang di tempelkan di sudut bagian atas ruangan yang ada di Yellow Truck Coffee. Karya yang dikerjakan oleh beberapa anggota komunitas Surakarya ini merupakan salah satu karya yang bisa dijumpai ketika berkunjung ataupun menikmati kopi buatan Yellow Truck Coffee.





Gambar 14. Foto Mural di *Yellow Truck Coffe* Surakarta (Sumber : Rizky Priya Aji, 2018)

g. Gaya Dan Karya Komunitas Surakarya

Hasil dari penelitian melalui pengamatan dan hasil kueisioner di lapangan secara langsung diperoleh data jumlah 25 anggota aktif, dan beberapa gaya dan karya komunitas maupun anggota komunitas Surakarya. Selain data anggota aktif dan karya, ditemukan dua macam teknik dan 7 gaya menulis indah handlettering yang ada di komunitas Surakarya. Dua teknik tersebut yaitu handlettering dan kaligrafi. Setelah melalui beberapa tahap seleksi didapat teknik handlettering meliputi empat jenis gaya yaitu Decorative Lettering, Script Lettering, Chalk Lettering, Watercolor Lettering. Sedangan untuk teknik kaligrafi terdapat tiga jenis gaya meliputi Modern Kaligrafi, Blackletter kaligrafi dan Brush Kaligrafi. Dari hasil temuan penelitian inilah yang akan dijadikan sebuah sajian data tentang eksistensi komunitas handlettering Surakarya di Surakarta. Berikut tujuh jenis gaya dan karya handlettering komunitas Surakarya yang sudah dipilih untuk kemudian dijelaskan sebagai berikut.

No Seniman Gaya Karya



1.	Ruddy Setiawan (25 tahun)	Decorative Lettering	TO THE TOP OF THE PARTY OF THE
2.	Witoko Aji Laksono (24 tahun)	Script Lettering	Partie Cartina
3.	Alib Isa (35 tahun)	Chalk Lettering	
4.	Rosalia Destarisa (24 tahun)	Watercolor Lettering	dialog
5.	Wendy Wahyu (31 tahun)	Brush Kaligrafi	Mall Alone



6.	Insannita Muthi'ah (25 tahun)	<i>Modern</i> Kaligrafi	Be Kindene Be ending for Granght balle John Mark balle
7.	Muhammad Rizazul Akmal (26 tahun)	<i>Blackletter</i> Kaligrafi	Ailme

Beberapa contoh karya yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan dan tahap seleksi berdasarkan hasil kuisioner anggota komunitas Surakarya yang aktif dan produktif dalam berkarya. Berikut karya yang meliputi teknik *handlettering* dan kaligrafi dengan 7 macam jenis gaya yang mewakili komunitas Surakarya :

a. Decorative Lettering di Komunitas Surakarya

Decorative lettering adalah bentuk huruf yang di hias dengan ornamen sehingga tampilan huruf terlihat lebih otentik dan ekspresif. Di dalam komunitas Surakarya terdapat beberapa jenis gaya handlettering salah satunya decorative. Berbeda dengan decorative lettering pada umumnya, decorative lettering di komunitas Surakarya salah satu seniman decorative lettering di Surakarya yang dipilih adalah Ruddy Setiawan, gaya decorative lettering yang memiliki ciri khas ornamen garis tegas dan ilustrasi memiliki keunikan untuk dipilih untuk mewakili gaya decorative lettering di komunitas Surakarya. Ruddy Setiawan dipilih karena tingkat



produktifitas dalam berkarya dan memiliki karakter yang kuat dalam menekuni seni menulis indah bergaya *decorative lettering* di komunitas Surakarya.

b. Script Lettering di Komunitas Surakarya

Huruf ditulis dengan cara disambung dengan jarak yang sama dan keharmonisan garis disebut *script lettering*. Gaya *script lettering* bersifat formal dan bisa juga dapat dibuat dengan bebas tanpa melupakan keharmonisan tarikan garis. Melalui pengamatan dan proses seleksi, dipilihlah anggota komunitas Surakarya bernama Witoko Aji Laksono untuk mewakili gaya *script lettering* yang ada di komunitas Surakarya. Gaya *script lettering* milik Witoko Aji Laksono sangatlah berbeda dengan *script lettering* pada umumnya, gaya yang dimilikinya mempunyai keunikan tersendiri. Pemberian warna yang tidak rata seperti terlihat goresan alami, hal ini yang menyebabkan gaya *script lettering* milik Witoko Aji Laksono memiliki karakter tersendiri daripada *script lettering* pada umumnya yang hanya menampilkan penyambungan huruf satu dengan yang lainnya.

c. Chalk Lettering di Komunitas Surakarya

Chalk lettering adalah kreasi seni menulis indah dengan media kapur. Tidak hanya dengan kapur, chalk lettering bisa diaplikasikan menggunakan pewarna pastel, serta menggunakan media seperti papan tulis dan tembok yang berwarna gelap. Berbeda dengan karya handlettering pada umumnya yang bergaya Chalk lettering, di komunitas Surakarya milik Alib Isa memiliki keunikan tersendiri, penambahan ornamen-ornamen garis yang membentuk sebuah moti daun serta sebuah pita.

d. Watercolor Lettering di Komunitas Surakarya

Menggambar huruf dan pemberian warna dengan menggunakan cat air disebut watercolor lettering. Berbeda dengan gaya lettering lainnya, watercolor lettering



memiliki perbedaan yang sangat terlihat. Di komunitas Surakarya hanya ada beberapa seniman watercolor lettering, salah satunya Rosalia Destarisa. Karya yang memiliki keunikan yaitu goresan kuas yang tidak merata dan dekorasi sebuah ilustrasi ini menjadikan gaya watercolor lettering yang dimilikinya mempunyai ciri khas tersendiri. Terlihat dari karyanya tekstur alami yang dihasilkan oleh goresan kuas cat air inilah yang jadi menarik untuk diapresiasi. Mulai dari peralatan yang memakai kuas lukis cat air dan bahan untuk pewarnaan watercolor lettering menggunakan cat air.

e. Brush Kaligrafi di Komunitas Surakarya

Brush kaligrafi merupakan seni menulis huruf latin dengan alat yang bernama brush pen. Pemakaian brush pen menjadi peralatan utama untuk menghasilkan gaya brush script kaligrafi. Seperti yang terlihat pada karya milik founder komunitas Surakarya Wendy Wahyu. Gaya brush kaligrafi milik Wendy Wahyu memiliki keunikan tersendiri, goresan brush pen yang tegas dan memiliki ketebalan tipis garis yang seimbang.

f. Modern Kaligrafi di Komunitas Surakarya

Modern kaligrafi adalah pengembangan gaya menulis kaligrafi yang lebih bebas tanpa melupakan unsur-unsur yang menjadi karakter sebuah kaligrafi. Di komunitas Surakarya terdapat seniman modern kaligrafi bernama Insannita Muthi'ah. Insannita Muthi'ah dipilih karena produktifitasnya dalam berkarya modern kaligrafi dari beberapa anggota di komunitas Surakarya serta keseriusannya dalam mendalami gaya modern kaligrafi. Karya kaligrafi bergaya modern milik Insannita Muthi'ah memiliki keunikan berupa susunan huruf yang bebas tetapi tidak melepaskan unsur dari kaligrafi yaitu berupa tebal tipis garis.

g. Blackletter Kaligrafi di Komunitas Surakarya



Hanya ada dua penggiat *blackletter* kaligrafi di Surakarya, salah satunya Muhammad Rizazul Akmal yang menekuni kreasi menulis indah *blackletter* sejak tahun 2015. Muhammad Rizazul Akmal dipilih untuk mewakili gaya *blackletter* kaligrafi di komunitas Surakarya karena keunikan pemakain tinta warna untuk berkreasi dan ornamen-ornamen garis diamond yang menjadikan hiasan, hal ini menjadi sebuah karakteristik *blackletter* kaligrafi di komunitas Surakarya milik Muhammad Rizazul Akmal.

KESIMPULAN

Komunitas Surakarya adalah komunitas seni handlettering dan kaligrafi di Surakarta. Terbentuk pada tanggal 31 Oktober 2014, nama Surakarya diambil dari domisili anggota yang berada di Surakarta, kemudian karya yang berarti komunitas yang berkarya khususnya seni menulis indah handlettering dan kaligrafi. Seiring berjalannya waktu, eksistensi komunitas Surakarya dalam mempopulerkan seni handlettering dan kaligrafi di Surakarta dibentuk dengan dua macam aspek, pertama peran melalui kegiatan yang bersifat umum untuk masyarakat seperti pameran, belcor (belmen corner) dan pen meet up. Aspek kedua berupa gaya dan karya handlettering yang dikembangkan meliputi decorative lettering, script lettering, chalk lettering,watercolor lettering, brush kaligrafi, modern kaligrafi dan blackletter kaligrafi. Selain gaya, berikut karya handlettering komunitas Surakarya meliputi mural di beberapa cafe dan sudut Kota Surakarta. Tidak hanya karya berbentuk mural, karya lainnya berupa pengaplikasian media pada helm, totebag, packaging produk kopi, cover bantal dan kaos.

DAFTAR PUSTAKA

Abbey Sy. 2016. *The ABC Of Hand Lettering*. Edisi Bahasa Indonesia. Depok Jawa Barat: PT Huta Parhapuran.

Handriyotopo. 2014. *Tipografi Dekoratif Kawung Floral Regular*. Acintya. Volume 6 No. 2. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta. (Online)

Rizky Aribowo. 2013. *Eksistensi Bomber dan Komunitas Graffiti*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Skripsi tidak diterbitkan



Soerjono Soekanto. 1983. *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Yayasan Penerbit Univertas Indonesia.

Narasumber:

Fadhl Waliy Ul Haqq, 22 tahun, Surakarta, Founder Komunitas Surakarya

Wendy Wahyu, 31 tahun, Surakarta, *Founder* Komunitas Surakarya dan Seniman *Brush* Kaligrafi.

Ruddy Setiawan, 25 tahun, Ketua Komunitas Surakarya dan Seniman *Decorative Lettering.*

Witoko Aji Laksono, 24 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman *Script Lettering*.

Alib Isa, 35 tahun, Founder Komunitas Surakarya dan Seniman Chalk Lettering.

Rosalia Destarisa, 24 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman *Watercolor Lettering*

Insannita Muthi'ah, 25 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman *Modern* Kaligrafi

Muhammad Rizazul Akmal, 26 tahun, Anggota Komunitas Surakarya dan Seniman Blackletter Kaligrafi